

EFEKTIVITAS PROJECT PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN KEARIFAN LOKAL BUDAYA BETAWI PADA KURIKULUM MERDEKA DI MTSN 36 JAKARTA

Dinda Kusuma Dewi ¹, Desy Safitri ², Sujarwo ³

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Universitas Negeri Jakarta),
Sujarwo-Fis@Unj.Ac.Id , Dindakusuma569@Gmail.Com, Desysafitri@Unj.Ac.Id

Abstract

The purpose of this study is to describe the level of students' knowledge of local wisdom of Betawi culture in MTsN 36 Jakarta students and the importance of local wisdom education in junior high school students. The research method used is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study were seventh grade students with data collection techniques through questionnaires, interviews, literature studies, and documentation. Data analysis techniques used in this study use a quantitative approach with data sourced from primary data, which is then analyzed and measured. Based on the data analysis that has been done, the results of this study indicate that the knowledge of local wisdom of Betawi culture among class VII students of MTsN 36 Jakarta is in the high category with a percentage of 76%. It can be seen from students who are able to carry out the learning of local wisdom of Betawi culture well while at school in the project of strengthening the profile of Pancasila students, according to the Ministry of Research and Technology and the Ministry of Education and Culture. The importance of local wisdom education for students is that with knowledge of local wisdom, students can preserve the culture of Betawi.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Tingkat pengetahuan siswa akan kearifan lokal budaya Betawi pada siswa MTsN 36 Jakarta dan pentingnya pendidikan kearifan lokal paada siswa SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII dengan teknik pengumpulan data melalui angket atau kuesioner, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan secara kuantitatif dengan data yang bersumber dari data primer yang kemudian dianalisis dan diukur. Berdasarkan analisa data yang sudah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan kearifan lokal budaya betawi pada siswa kelas VII MTsN 36 Jakarta masuk ke dalam kategori tinggi dengan angka persentase sebesar 76%. Hal itu dapat dilihat dari siswa yang mampu menjalankan pembelajaran kearifan lokal budaya Betawi dengan baik selama di sekolah dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila menurut Kemendikbud Ristek dan Kemendikbud Dikti. Adapun pentingnya pendidikan kearifan lokal pada siswa karena dengan pengetahuan akan kearifan lokal siswa dapat melestarikan dan meningkatkan pengetahuannya akan budaya lokal tersebut

Article History

Received: 12 Juni 2024
Reviewed: 18 Juni 2024
Published: 19 Juni 2024

Key Words

P5, Local Wisdom, Betawi Culture, Independent Curriculum..

Sejarah Artikel

Received: 12 Juni 2024
Reviewed: 18 Juni 2024
Published: 19 Juni 2024

Kata Kunci

P5, Kearifan Lokal, Budaya Betawi, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan Nadiem Makarim telah menetapkan kurikulum baru atau dikenal dengan kurikulum merdeka untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Tumbuh kembang anak menjadi pertimbangan dalam pembuatan kurikulum guna menanamkan jiwa Pancasila dalam diri mereka. Pada kurikulum ini, profil pelajar Pancasila dikembangkan sebagai prioritas. Capaian ini diperkirakan dapat memberikan dampak pada kolaborasi, berbagi,

kepedulian, dan kerjasama tim jika digunakan secara konsisten. Kurikulum merdeka ini merupakan pemulihan dari kurikulum 2013, pada masa pandemi siswa melakukan pembelajaran secara online sehingga sistem pembelajarannya menjadi kurang efektif. Dalam SK Kemendikbud Ristek No.256 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai pemulihan pembelajaran, Kurikulum SD/MI/lainnya yaitu pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Profil pelajar Pancasila karakteristiknya mengacu pada semangat siswa yang kuat. Sifat itulah yang menghasilkan pada kompetensi, moralitas, dan perilaku yang sejalan dengan nilai luhur Pancasila. Hal ini mendukung teori Ki Hajar Dewantara Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani bahwa pendidikan erat kaitannya dengan akhlak, budi pekerti, dan sifat fisik peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi penduduk bangsa. Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memberikan siswa pilihan belajar yang fleksibel dan lingkungan belajar informal. Interaksi yang lebih besar antara siswa dengan lingkungan sekitar selama kegiatan pembelajaran memperkuat enam kompetensi profil pelajar Pancasila: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahesa Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) gotong royong, 4) kebhinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdapat tujuh tema besar, sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka harus menerapkan dua tema pada kegiatan proyek pelajar pancasila dimana salah satunya yaitu kearifan lokal, kearifan lokal disini yaitu dengan melestarikan kebudayaan lokal, dan melakukan kegiatan proyek dengan kebudayaan lokal disana. Kearifan lokal termasuk kedalam salah satu dari enam kompetensi profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global, karena sebagai pelajar di Indonesia harus menanam serta menjaga budaya yang dahulu, lokalitas budaya, serta identitas budaya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai identitas budaya tersendiri yang dibentuk oleh kepercayaan maupun pandangan dari nilai-nilai kehidupan, yang dimiliki seseorang atau sekelompok tertentu merupakan segala bentuk kebudayaan yang berkontribusi terhadap identitas budaya setiap daerah di Indonesia. Kearifan lokal merupakan salah satu jenis

kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat. Di Indonesia, permasalahan terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal sering kita jumpai pada aset budaya lokal, seperti budaya Betawi. Disadari atau tidak, ibu kota negara ini sedang mengalami penyebaran multikultural dan globalisasi yang lambat laun mengikis eksistensi budaya Betawi. Meskipun besar di Jakarta banyak generasi muda yang belum mengetahui ciri-ciri budaya dan keberadaan suku Betawi. Hal ini dapat berdampak pada nilai kearifan lokal yang semakin merosot, maka tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan bertahan dan diwariskan dari generasi ke generasi karena potensi penurunan nilai kearifan lokal tersebut. Di era globalisasi saat ini, permasalahan utama yang harus diatasi adalah hilangnya nilai-nilai kearifan lokal akibat digantikannya teknologi yang lebih canggih. Terlihat jelas bahwa generasi muda saat ini lebih cenderung menyukai kebudayaan luar karena tanggapan, penilaian citra yang kurang menarik dan menimbulkan stigma yang kurang positif terhadap masyarakat. Contoh kebudayaan tradisional betawi ialah tariannya, generasi muda bisa menimbulkan stigma bahwa tarian tradisional betawi itu kuno, kurang kreatif, dan lain sebagainya. Seiring dengan perubahan cepat dalam dunia ini, kekayaan budaya Indonesia mengalami penurunan atau terpengaruh oleh arus perkembangan zaman. Sulit untuk melestarikan budaya kearifan lokal agar tetap terjaga, khususnya di era globalisasi saat ini. Karena jarang sekali mengajarkan kearifan lokal kepada generasi penerus bangsa. Contohnya fenomena seperti Kpop yang banyak diminati oleh masyarakat terutama Gen Z. Meskipun demikian Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman hidup berbangsa yang mengandung nilai - nilai untuk menjaga eksistensi budaya lokal bangsa Indonesia. Namun, di Tengah situasi seperti ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih menarik atau unik dan praktis, menyebabkan budaya lokal, yang merupakan warisan berharga, mulai terlupakan dan tidak dihargai oleh sebagian besar masyarakat. Menurut hasil observasi di lapangan yang dilakukan terhadap siswa kelas

VII, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal dan siswa juga belum mengetahui kesenian budaya dimana mereka tinggal yaitu kebudayaan betawi. Hal tersebut dibuktikan dengan keinginan dan kepedulian melestarikan budaya betawi kurang tertanam pada diri siswa. Selain itu beberapa siswa juga kurang minat untuk mempelajari kesenian budaya Betawi. Beberapa siswa lebih memilih kesenian modern seperti western pop, korean pop, dan sebagainya. Bahkan terdapat beberapa siswa yang menganggap kesenian dan kebudayaan tradisional dianggap tidak nge-tren dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, Penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangatlah penting untuk mengangkat budaya lokal dalam melestarikan budaya pada siswa. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan kearifan lokal merupakan strategi penting dalam pendidikan guna mengembangkan generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta menghargai dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada di masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu upaya terbaik untuk menjaga budaya kearifan lokal. Sekolah MTsN 36 Jakarta telah menerapkan kegiatan P5 kearifan lokal budaya Betawi untuk menjadi jembatan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu Atiyah S.Pd. I selaku bidang kurikulum MTsN 36 Jakarta mengatakan bahwa: “Tujuan kegiatan P5 tema kearifan lokal yaitu agar dapat mengenal lebih jauh tentang budaya Betawi, artinya adalah siswa jadi tahu kebudayaan dimana mereka tinggal dan dapat melestarikannya”. Kegiatan P5 di MTsN 36 Jakarta dengan tema kearifan lokal budaya Betawi para peserta didik akan mempelajari budaya Betawi berupa sejarah Betawi, permainan khas Betawi, lagu daerah Betawi, tari-tarian Betawi, lenong Betawi, makanan khas Betawi, palang pintu, dan tradisi adat pengantin Betawi. Melalui kegiatan tersebut peneliti ingin mengetahui efektivitas kegiatan P5 dalam kearifan lokal budaya Betawi di MTsN 36 Jakarta berjalan sesuai dengan tujuan awalnya

yaitu peserta didik dapat melestarikan budaya betawi dan juga meningkatkan pengetahuannya.

METODE

Metode penelitian adalah prosedur atau pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner mengenai keadaan seputar topik yang diteliti. Dengan menggunakan angket kita dapat mengumpulkan data untuk mengevaluasi hipotesis atau memberikan jawaban pada suatu pertanyaan. Peneliti akan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan yang sedang diteliti melalui penelitian deskriptif ini. Sedangkan metode kuantitatif menurut Sugiyono, metode penelitian dengan kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian tersebut (Sugiyono 2019). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur variabel dengan menggunakan angka yang nantinya akan diolah melalui analisis statistik. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur masalah yang akan diteliti. Dengan menggunakan penelitian deskriptif serta pendekatan kuantitatif, peneliti dapat mendeskripsikan tingkat pengetahuan kearifan lokal budaya betawi pada siswa MTsN 36 Jakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang memberi respon atas pertanyaan yang diberikan kepadanya. Cara menentukan subjek penelitian yang akan diteliti, yakni dilihat dari populasinya terlebih dahulu. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas serta kekhususan secara tertentu yang ditetapkan untuk dianalisis dan diolah kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian yang diteliti (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari wakil kurikulum, guru, dan peserta didik MTsN 36

Jakarta kelas VII. Sedangkan Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang sedang melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila kearifan lokal budaya betawi. Sehingga populasi yang digunakan adalah siswa-siswi kelas VII di MTsN 36 Jakarta yang berjumlah 180 siswa yang terbagi ke dalam 5 kelas. Adapun populasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-1	36
2.	VII-2	36
3.	VII-3	36
4.	VII-4	36
5.	VII-5	36
Jumlah Keseluruhan		180

Setelah didapatkan populasi, maka selanjutnya menentukan sampel. Sampel adalah sebagian dari karakteristik yang dimiliki populasi, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik simple random sampling, yang mana seorang peneliti dapat memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada setiap subjek untuk dipilih sebagai sampel dalam sebuah penelitian (S. Arikunto, 2013). Dalam sampel penelitian apabila subjeknya kurang dari 100 orang alangkah baiknya diambil seluruhnya, sehingga jenis penelitian menjadi penelitian populasi. Sementara jika subjeknya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10 – 15%, 20 – 25%, atau lebih (S. Arikunto, 2013). Adapun pengambilan sampel dihitung sebagai berikut: $n = N \cdot 25\%$ Keterangan: n = anggota sampel N = jumlah populasi 25% = persentase penentuan sampel Sehingga hasil yang diperoleh yaitu: $n = N \cdot 25\% = 180 \cdot (0,25) = 45$ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebesar 25% dari besar populasi yaitu 180 siswa sehingga sampel yang diambil berjumlah 45. Lalu pengambilan sampel dilakukan pada kelas VII dari 5 kelas secara merata sehingga besaran sample setiap kelas diambil sebesar 25% dari jumlah total siswa yang ada, yakni 25% dari 36 siswa didapatkan hasil 9 siswa per kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengambil data melalui lembar angket. Berikut penjabaran masing-masing dari

teknik pengumpulan data dari peneliti: 1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan guna memperoleh data terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya Betawi pada siswa.

3. Kuesioner

Angket adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data di mana responden diberikan pertanyaan tertulis untuk dijawab. Angket ini merupakan alat pengumpulan data yang berguna jika peneliti mengetahui secara pasti variabel mana yang perlu diukur dan apa yang diharapkan peneliti dari responden.

4. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian, seperti buku yang relevan, pedoman, laporan kegiatan, foto, video, dan data terkait penelitian. Dalam penelitian, dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto sekolah yang diteliti dan aktivitas siswanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Peta Lokasi Penelitian Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilaksanakan di MTSN 36 Jakarta. Lokasi ini beralamatkan pada Jl. Manunggal I Rt. 005/ Rw. 011 Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 11720. MTsN 36 Jakarta termasuk salah satu sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum Merdeka dan Program P5 sehingga peneliti tertarik untuk melihat efektivitas project ini secara lebih mendalam. Dan lokasi penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang peneliti ingin angkat. Selain itu, lokasi penelitian ini terjangkau dan strategis untuk peneliti melakukan penelitian karena letaknya tidak jauh dari jalan raya dan fasilitas umum serta pemukiman penduduk.

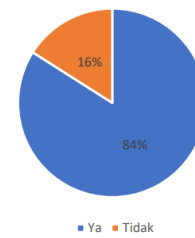
Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini menjelaskan mengenai jenis dan sumber data penelitian. Dalam penelitian ini jenis data dan sumber data dari subjek penelitian meliputi informasi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian, bagaimana data dicari dan disaring sehingga menghasilkan informasi yang valid. Penelitian ini membutuhkan waktu untuk memperoleh hasil yang baik sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Pengambilan data bertujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat mengenai program P5 kearifan lokal budaya betawi dalam meningkatkan pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal. Pada penelitian ini didapat sebanyak 45 responden yang merupakan siswa kelas VII dan telah mengisi kuesioner penelitian yang disebar menggunakan media kertas dan google form. Setelah peneliti berhasil mengambil data dengan menggunakan kuesioner, peneliti juga berhasil mendapatkan informan yang merupakan wakil kurikulum dan guru MTsN 36 Jakarta untuk diwawancarai.

Deskripsi Data Kuesioner Efektivitas Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kearifan Lokal Budaya Betawi Pada Kurikulum Merdeka Di Mtsn 36 Jakarta Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VII MTsN 36 Jakarta maka ditemukan data-data yang dibutuhkan peneliti mengenai pengetahuan kearifan lokal budaya Betawi pada siswa kelas VII MTsN 36 Jakarta.

Penelitian ini didasari oleh pengetahuan kearifan lokal budaya Betawi pada siswa yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan kearifan lokal. Deskripsi data pada tabel dibawah ini untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan kearifan lokal budaya Betawi pada siswa kelas VII MTsN 36 Jakarta.

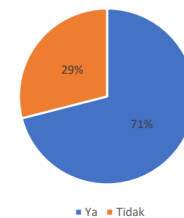
1. Indikator Beriman, Betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia
 - a. Sub Indikator akhlak kepada manusia



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024.

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator akhlak kepada manusia memiliki persentase sebesar 84% dengan menjawab “Ya” dan 16% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator akhlak kepada manusia masuk ke dalam kategori “Sangat Tinggi”.

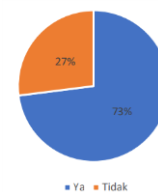
2. Indikator Berkebhinekaan Global
 - a. Sub Indikator Mengenal Budaya



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator mengenal budaya memiliki persentase sebesar 71% dengan menjawab “Ya” dan 29% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator mengenal budaya ini masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

3. Sub Indikator Menghargai Budaya



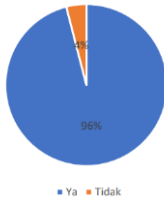
Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator menghargai budaya

memiliki persentase sebesar 73% dengan menjawab “Ya” dan 27% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator menghargai budaya masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

4. Indikator Gotong Royong

a. Sub Indikator Kolaborasi

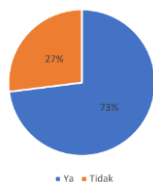


Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator kolaborasi memiliki persentase sebesar 96% dengan menjawab “Ya” dan 4% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator kolaborasi masuk ke dalam kategori “Sangat Tinggi”.

5. Indikator Mandiri

a. Sub Indikator Kesadaran Diri

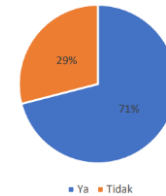


Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator kesadaran diri memiliki persentase sebesar 73% dengan menjawab “Ya” dan 27% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator kesadaran diri masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

6. Indikator Bernalar Kritis

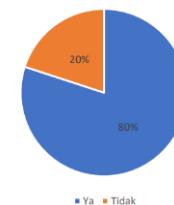
a. Sub Indikator Memperoleh Informasi



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator memperoleh informasi memiliki persentase sebesar 71% dengan menjawab “Ya” dan 29% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator memperoleh informasi masuk ke dalam kategori “Tinggi”

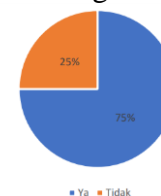
b. Sub Indikator Merefleksi Pemikiran



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator merefleksi pemikiran memiliki persentase sebesar 80% dengan menjawab “Ya” dan 20% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator merefleksi pemikiran masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

c. Sub Indikator Mengambil Keputusan



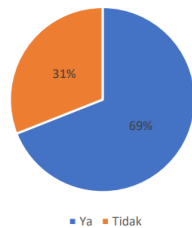
Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator mengambil keputusan memiliki persentase sebesar 75%

dengan menjawab “Ya” dan 25% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator mengambil keputusan masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

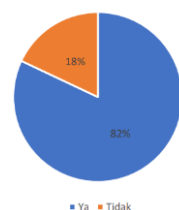
7. Indikator Kreatif

a. Sub Indikator Menghasilkan Gagasan Yang Orisinil



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024
Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator menghasilkan gagasan yang orisinil memiliki persentase sebesar 69% dengan menjawab “Ya” dan 31% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator merancang strategi masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

b. Sub Indikator Menghasilkan Suatu Karya Dan Tindakan Yang Orisinil.



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024
Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator menghasilkan suatu karya dan tindakan yang orisinil memiliki persentase sebesar 82% dengan menjawab “Ya” dan 18% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator kreatifitas masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

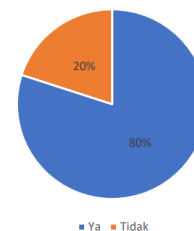
8. Indikator Mempelajari Masyarakat Lokal atau Daerah

a. Sub Indikator Bahasa Daerah



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024
Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator bahasa daerah memiliki persentase sebesar 93% dengan menjawab “Ya” dan 7% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator bahasa daerah ini masuk ke dalam kategori “Sangat Tinggi”.

b. Sub Indikator Kesenian Daerah.

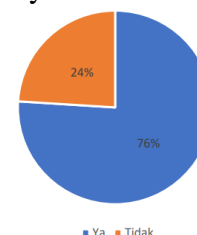


Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator kesenian daerah memiliki persentase sebesar 80% dengan menjawab “Ya” dan 20% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator kesenian daerah masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

9. Indikator Mempromosikan Budaya dan Nilai-Nilai Luhur

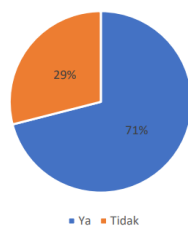
a. Sub Indikator Keikutsertaan Dalam Acara Budaya



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator keikutsertaan dalam acara budaya memiliki persentase sebesar 76% dengan menjawab “Ya” dan 24% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator keikutsertaan dalam acara budaya masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

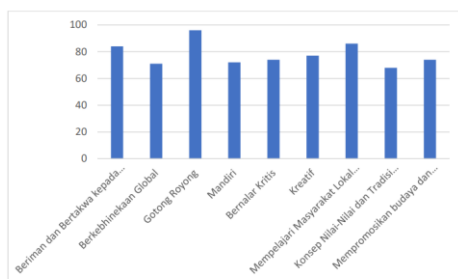
b. Sub Indikator Ketertarikan Terhadap Budaya



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil data pada diagram diatas, sub indikator ketertarikan terhadap budaya memiliki persentase sebesar 71% dengan menjawab “Ya” dan 29% menjawab “Tidak”. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sub indikator ketertarikan terhadap budaya masuk ke dalam kategori “Tinggi”.

Deskripsi data pada Histogram dibawah ini yaitu untuk melihat tingkat pengetahuan kearifan lokal budaya Betawi berdasarkan indikator project penguatan profil pelajar Pancasila dan kearifan lokal pada siswa kelas VII MTsN 36 Jakarta.



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer oleh Peneliti, 2024

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam meningkatkan pengetahuan kearifan lokal budaya betawi pada kurikulum merdeka di MTsN 36 Jakarta, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Siswa kelas VII MTsN 36 Jakarta memiliki pengetahuan akan kearifan lokal budaya Betawi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang memiliki persentase pengetahuan sebesar 76%. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa akan kearifan lokal budaya Betawi masuk ke dalam kategori “Tinggi”. Pengetahuan siswa akan kearifan lokal budaya Betawi tersebut dapat dilihat dari hasil pengukuran indikator kategori beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti pembelajaran kearifan lokal budaya Betawi dikelas dengan baik. Selanjutnya pada indikator berkhebinekaan global siswa mampu mengenal dan menghargai budaya Betawi sesuai dengan apa yang siswa pelajari selama pembelajaran di sekolah. Selanjutnya pada indikator gotong royong siswa memiliki kerjasama yang baik selama kegiatan kearifan lokal budaya Betawi di sekolah. Selain itu, pada indikator mandiri siswa memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pengetahuan akan kebudayaan Betawi pada diri siswa, dan siswa memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi pada indikator bernalar kritis selama pembelajaran kearifan lokal budaya Betawi. Dan siswa mampu dalam membuat sebuah karya dan tindakan dalam kreatifitas siswa pada kegiatan P5 kearifan lokal budaya betawi di sekolah. Keenam ini saling berkaitan satu sama lain yang merujuk kepada enam indikator proyek penguatan profil pelajar Pancasila menurut Kemendikbud Ristek (2022) yaitu akhlak kepada manusia, mengenal budaya, menghargai budaya, kolaborasi, kesadaran diri, memperoleh informasi, merefleksikan pemikiran, mengambil keputusan, menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan suatu karya dan tindakan yang orisinal.

2. Selain itu, pengetahuan siswa akan kearifan lokal budaya Betawi tersebut dapat dilihat dari hasil pengukuran indikator mempelajari masyarakat lokal atau daerah yang menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan akan kesenian budaya Betawi di sekolah, Lalu siswa memahami konsep nilai-nilai kesenian dan tradisi budaya Betawi. Serta siswa mampu dalam mempromosikan budaya Betawi pada kegiatan P5 kearifan lokal budaya Betawi di sekolah. Ketiganya merujuk pada Kemendikbud Dikti yaitu tema kearifan lokal antara lain: bahasa daerah, kesenian daerah, kegunaan atau makna dari kesenian dan tradisi, keikutsertaan dalam acara budaya, dan ketertarikan terhadap budaya

3. Dengan demikian, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kearifan lokal budaya betawi di MTsN 36 Jakarta dapat dikatakan efektif, karena dengan kegiatan ini siswa dapat melestarikan budaya betawi dan meningkatkan pengetahuannya..

Saran

Agar program proyek penguatan profil pelajar Pancasila di MTsN 36 Jakarta dapat berkembang lebih baik lagi setelah peneliti melakukan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yang membangun, sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga MTsN 36 Jakarta hendaknya mempertahankan dan merealisasikan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sudah berjalan khususnya tema kearifan lokal. Karena pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal dapat menjadi jembatan untuk siswa dalam melestarikan budaya lokal dan meningkatkan pengetahuan akan budaya lokal bagi siswa, serta memberikan dampak yang cukup terlihat baik bagi sekolah, siswa, maupun orang tua.

2. Untuk dewan guru sekiranya dapat diberikan lebih banyak pelatihan khususnya terkait pembelajaran berbasis proyek, sehingga penerapan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat dilaksanakan secara tepat dan juga menyukseskan kurikulum Merdeka belajar yang akan digunakan di MTsN 36

Jakarta. Selanjutnya untuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila di MTsN 36 Jakarta diharapkan untuk selalu sabar dan termotivasi agar lebih mendalami proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga pelaksanaan pembelajaran khususnya tema kearifan lokal ini dapat lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

(Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.

EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(4), 5685–5699.

<https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I4.3280>

Andriyani, R., Nanda Saputra, N., & Baist, A. (2022). GURU DAN MERDEKA BELAJAR. Seminar & Conference Proceedings of UMT, 0(0), 179–185.

<https://doi.org/10.31000/CPU.V0I0.6869>

Budiawan S, W. S. S. dan R. Ruchiat. (2000).

Folklor Betawi. [Jakarta]: Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi. Daga, A. T. (2021).

Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7(3), 1075–1090.

<https://doi.org/10.31949/EDUCATIO.V7I3.127>

9 Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022).

Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(1), 1544–1550.

<https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I1.2410>

Ikatan Abang None Jakarta Selatan 2017. (2017).

Buku Panduan Peserta Abang None Jakarta Tahun 2018. Jakarta. Jamal Ma'mur Asmani. (2012). Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal. DIVA Press. Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 8(2), 66–73.

<https://doi.org/10.26877/PAUDIA.V8I2.4755>

- Mira Marisa. (2021). INOVASI KURIKULUM “MERDEKA BELAJAR” DI ERA SOCIETY 5.0. <https://doi.org/DOI: 10.36526/js.v3i2>.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.181>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Njatrijani R*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/GK.2018.3580>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I3.2727>